

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia masih menghadapi banyak tantangan sosial yang kompleks, terutama pada daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar). Tantangan sosial tersebut meliputi Pendidikan, Kesehatan, dan Gizi. Hal ini dikarenakan berbagai permasalahan yang dimiliki di daerah 3T seperti minimnya tenaga pendidik, keterbatasan akses terhadap infrastruktur, kondisi sosial masyarakat yang masih tertinggal, serta mobilitas sosial yang belum memadai (Faruqi Tutukansa & Tuffahati, 2022). Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2020, terdapat peta distribusi daerah tertinggal di Indonesia untuk periode 2020-2024, yang menunjukkan bahwa distribusi daerah 3T di Indonesia masih didominasi oleh wilayah timur, yaitu provinsi Papua, Maluku, dan Nusa Tenggara. Provinsi Papua merupakan wilayah dengan jumlah daerah 3T terbanyak, dengan total 30 kabupaten dan kota. Disusul oleh provinsi Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur, yang merupakan wilayah tertinggal kedua di Indonesia dengan total 14 kabupaten, Pulau Maluku dengan 8 kabupaten, dan Pulau Sumatra dengan total 7 kabupaten. (Prasetya, 2020)

Di sana, akses terhadap pendidikan formal sangat terbatas dimana rata-rata lama sekolah bagi penduduk Pegunungan Papua hanya sekitar 5,10 tahun, dengan harapan lama sekolah hanya 9,97 tahun, yang terendah dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia. Jumlah dan distribusi tenaga pendidik juga jauh dari ideal, terutama di sekolah dasar di daerah terpencil, di mana kualitas guru serta fasilitas dan infrastruktur pendidikan masih sangat buruk (The Conversation & Utomo, 2025). Selain Pendidikan, kasus pemenuhan gizi di Papua juga masih tergolong rendah. Pada tahun 2023, hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada balita di Indonesia telah menurun dari 21,6% (SSGI 2022) menjadi 21,5%. Namun, angka ini masih jauh dari target nasional sebesar 14%. Di Asmat, Papua Selatan, *prevalensi wasting* (kurus) pada anak di bawah lima tahun mencapai 13,8%, dan *prevalensi stunting* (pendek) mencapai 25%. Kondisi ini diperparah oleh kondisi geografis yang sulit, kurangnya fasilitas kesehatan, dan rendahnya kesadaran masyarakat tentang praktik gizi yang baik. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2024, dari 38 provinsi di Indonesia, 15 provinsi memiliki prevalensi stunting di bawah tingkat nasional. Tiga provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi adalah Papua Tengah (39,4%), Nusa Tenggara Timur (37,9%), dan Papua Pegunungan (37,3%). (Affan, 2023)

Dalam kondisi seperti ini, NGO berperan sangat penting dalam menjembatani kebutuhan masyarakat yang kurang terlayani oleh program pemerintah. Menurut Praja (2012), NGO merupakan organisasi yang didirikan oleh individu atau kelompok orang yang sukarela memberikan layanan kepada masyarakat luas tanpa bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari upaya

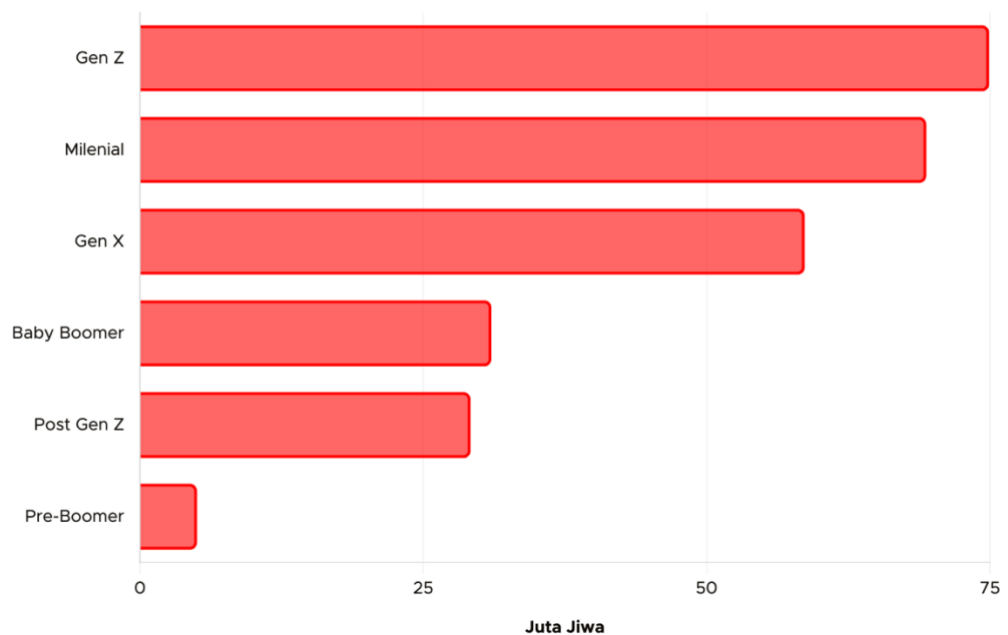
mereka (Syahfuddin et al., 1704). Menurut Lewis & Kenji (2009), NGO memiliki peran penting dalam pembangunan sosial, terutama di negara-negara berkembang, karena mereka dapat bergerak lebih bebas, lebih dekat dengan masyarakat lokal, dan merespons dengan cepat terhadap tantangan sosial yang mendesak (Lewis & Kanji, 2009). Di Indonesia, NGO sering kali fokus pada pendidikan, kesehatan, pemberdayaan perempuan, lingkungan, dan tantangan kemanusiaan. Dalam menjawab permasalahan diatas, banyak NGO hadir dengan program-programnya. Namun, dalam menjalankan program sosial dan kemanusiaan, keberhasilan NGO tidak hanya ditentukan oleh kualitas program yang dirancang, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam membangun dan mempertahankan partisipasi para relawannya. Partisipasi relawan tidak sekadar dimaknai sebagai kehadiran dalam kegiatan, melainkan keterlibatan yang mencakup proses perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan program, hingga munculnya inisiatif mandiri untuk mendukung tujuan organisasi. Namun dalam praktiknya, banyak organisasi menghadapi tantangan berupa rendahnya komitmen jangka panjang relawan, tingginya tingkat pergantian relawan (*volunteer turnover*), serta keterlibatan yang hanya bersifat situasional (Putra, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa membangun partisipasi relawan yang aktif dan berkelanjutan merupakan salah satu tantangan strategis yang dihadapi organisasi sosial dan kemanusiaan.

Relawan adalah orang-orang yang menyumbangkan waktu, tenaga, dan keahlian mereka untuk penyebab kemanusiaan tanpa mengharapkan imbalan materi. Relawan sangat penting bagi operasional organisasi nirlaba karena mereka memainkan peran kritis dalam pelaksanaan kegiatan sosial dan kemanusiaan (Ainsworth, 2020). Dalam konteks organisasi, keterlibatan sukarelawan tidak hanya mencerminkan kepedulian sosial, tetapi juga membangun solidaritas, empati, dan tanggung jawab kolektif terhadap isu-isu sosial (Fernandes & Matos, 2023). Relawan berfungsi sebagai jembatan antara cita-cita organisasi dan kebutuhan masyarakat melalui tindakan nyata, di mana partisipasi mereka didorong oleh motivasi intrinsik seperti keinginan untuk membantu, mengembangkan diri, dan berkontribusi pada perubahan sosial (Quinones, 2019). Selain itu, peran dari relawan semakin penting seiring meningkatnya kompleksitas masalah sosial yang memerlukan kolaborasi lintas sektor. Dalam konteks organisasi sosial, partisipasi relawan dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari keterlibatan pasif sebagai pelaksana kegiatan hingga partisipasi aktif yang memungkinkan relawan terlibat dalam proses diskusi, penyampaian gagasan, pengambilan keputusan, dan pengembangan program organisasi. Komunikasi partisipatif dalam organisasi menjadi penting karena memungkinkan anggota organisasi memperoleh ruang untuk menyampaikan pandangan, melakukan kritik, serta berkontribusi terhadap arah organisasi. Komunikasi partisipatif dalam organisasi dapat berkembang ketika anggota merasa memiliki legitimasi untuk menyampaikan pendapat dan kritik mereka dalam proses organisasi (Vibeke Thøis Madsen, 2018). Maka, partisipasi dari NGO dan para relawannya sangat penting karena tanpa keterlibatan aktif, berbagai program yang diinisiasi oleh NGO berpotensi

kehilangan keberlanjutan dan komitmen sosialnya. Dalam konteks ini, Gen Z di Indonesia muncul sebagai kelompok yang sangat penting untuk diperhatikan.

Gen Z merujuk pada generasi yang lahir antara tahun 1997 dan 2012. Secara rata-rata, Gen Z saat ini sedang menempuh pendidikan, dengan sebagian telah memasuki dunia kerja pada tahun 2020, yang mana hal ini menunjukkan bahwa Gen Z berada pada usia produktif.

Sensus BPS: Saat Ini Indonesia Didominasi Gen Z



Gambar 1.1 Komposisi Penduduk Indonesia Berdasarkan Kelompok Usia

Sumber: GoodStats

Berdasarkan data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan komposisi penduduk Indonesia berdasarkan kelompok usia, dapat dilihat bahwa Gen Z mendominasi populasi Indonesia. Hasil sensus penduduk tahun 2020 ini menunjukkan bahwa Gen Z berjumlah 75 juta atau 27,94% dari populasi, berada di urutan pertama, lalu diikuti oleh generasi Milenial dan generasi X di bawahnya. Hal ini dapat dikaitkan dengan realitas saat ini, dimana dominasi ini seharusnya memberikan harapan akan kemajuan dan perubahan potensial di masa depan yang didukung oleh perkembangan era digitalisasi komunikasi dan informasi. Peluang ini dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kegiatan yang bertujuan membentuk kesadaran partisipasi sosial, terutama bagi Gen Z. Namun, sayangnya beberapa penelitian menunjukkan bahwa partisipasi Gen Z dalam aktivitas sosial masih cenderung dangkal. Mereka sering kali hanya berkontribusi lewat aktivitas digital seperti membagikan konten di media sosial, donasi kecil, atau terlibat sekali lalu berhenti. Kegiatan sukarela yang mereka minati umumnya berfokus pada acara dan kampanye, seperti festival amal, kampanye kesadaran lingkungan, dan kampanye online melalui media

sosial. Pendekatan ini menekankan fleksibilitas dalam hal waktu dan ruang, yang sesuai dengan karakter Gen Z yang menghargai kebebasan dalam menentukan kapan mereka berkontribusi, terutama dalam hal kesadaran (Rahma & Wempi, 2023). Hal ini menimbulkan kesenjangan antara potensi besar yang dimiliki Gen Z dan realitas keterlibatan mereka yang terbatas dan tidak mendalam.

Fenomena yang berbeda dapat dilihat pada Cakra Abhipraya Responsif, sebuah NGO yang bergerak di bidang kegiatan kemanusiaan dan pemberdayaan masyarakat. Cakra Abhipraya Responsif adalah organisasi non-pemerintah yang didirikan oleh seorang aktivis bernama Putro Anugrahindu Singowijoyo pada akhir tahun 2019. Organisasi ini telah melaksanakan berbagai kegiatan, termasuk pendidikan dasar kerelawanan, program untuk mengembalikan hak pendidikan dan *trauma healing* bagi anak-anak pasca bencana, program pertanian di daerah pedesaan, serta program kesehatan seperti pencegahan stunting. Salah satu program utama yang dijalankan oleh Cakra Abhipraya Responsif adalah Ekspedisi Kemanusiaan Papua Menanam, sebuah inisiatif yang dilaksanakan di Papua Pegunungan, khususnya di Kabupaten Jayawijaya (Kecamatan Asotipo, Kecamatan Kurulu, dan Kecamatan Walaik). Program ini dirancang untuk mengatasi berbagai masalah mendasar yang dihadapi oleh masyarakat setempat, termasuk akses pendidikan yang terbatas, kurangnya tenaga pengajar, rendahnya pemenuhan gizi pada anak-anak disana, serta tantangan dalam mengakses layanan kesehatan. Melalui program ini, Cakra membangun sebuah Sekolah Alam, yaitu ruang belajar terbuka yang menggabungkan pendidikan formal dengan keterampilan praktis seperti pertanian, peternakan, dan kesehatan dasar. Tujuan pendekatan ini adalah untuk menciptakan generasi Papua yang lebih mandiri, sehat, dan berdaya (cakraabhipraya, 2025)

Selain itu, program Papua Menanam juga mencakup kegiatan pemenuhan gizi anak-anak, pelayanan kesehatan dasar, edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta pemberian bantuan logistik seperti seragam sekolah, alat tulis, makanan bergizi, pakaian hangat, selimut, sepatu, hingga kebutuhan bayi. Sebanyak 22 relawan yang mayoritas berasal dari kalangan muda, termasuk Gen Z turun langsung dan tinggal bersama masyarakat selama tiga bulan penuh dengan persiapan intensif berbulan-bulan sebelumnya. Pola keterlibatan relawan yang intensif dan berkelanjutan ini menjadikan Papua Menanam berbeda dengan program kemanusiaan pada umumnya yang seringkali bersifat jangka pendek atau sekadar seremonial. Hal ini membuka ruang untuk diteliti lebih dalam mengenai strategi komunikasi yang digunakan Cakra Abhipraya dalam menggerakkan partisipasi mendalam dari para relawan mudanya (cakraabhipraya, 2025)

Untuk memahami fenomena ini, studi ini menggunakan perspektif *Participatory Communication* yang dipadukan dengan kerangka *Volunteer Engageability* (VE) serta mengetahui sampai mana level *Tipologi Participatory* dalam lingkup internal. Perspektif ini dipilih karena relevan dengan karakteristik program yang dijalankan oleh Cakra Abhipraya Responsif, dimana komunikasi partisipatif yang terjalin ini tidak hanya berfungsi untuk

menyampaikan informasi satu arah saja, tetapi juga menjadi sarana dalam membangun interaksi, kepercayaan, dan komitmen jangka panjang antara NGO dan para relawan. Conduit menjelaskan bahwa *engagement* terbentuk ketika organisasi mampu menciptakan lingkungan komunikasi yang mendukung kebutuhan dasar psikologis relawan, seperti rasa kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial (Conduit et al., 2019). Dalam konteks ini, komunikasi partisipatif yang terjalin di dalam organisasi memainkan peran penting dalam memfasilitasi keterikatan emosional dan kognitif relawan khususnya Gen Z, sehingga partisipasi mereka tidak hanya bersifat seremonial atau jangka pendek saja, tetapi bisa berkembang menjadi komitmen berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan Lorente (2024) yang menegaskan bahwa strategi komunikasi yang efektif dapat meningkatkan retensi relawan dengan menciptakan ikatan yang melampaui sekadar aktivitas program (Lorente et al., 2024).

Meskipun sejumlah studi sebelumnya telah membahas faktor-faktor yang mempengaruhi *engagement* dan retensi sukarelawan di organisasi *non-profit* (Lorente et al., 2024; Quinones, 2019) sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada konteks organisasi di luar negara dan cenderung memandang partisipasi sukarelawan dari perspektif motivasi individu atau manajemen sumber daya manusia saja. Namun penelitian tentang bagaimana strategi atau proses komunikasi partisipatif dalam konteks NGO untuk membangun keterlibatan relawan muda dalam konteks sosial di Indonesia masih terbatas, hal ini membuktikan adanya *evidence gap*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi hal tersebut dengan menggabungkan dua konsep utama *Participatory Communication*, dan *Volunteer Engageability*, serta mengetahui *Tipologi Participation* guna menganalisis bagaimana NGO Cakra Abhipraya Responsif ini dalam menerapkan strategi komunikasi partisipatif yang dapat menggerakkan keterlibatan yang mendalam dan berkelanjutan dari relawan mudanya dalam program sosial dan kemanusiaan yang dijalankan.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini muncul dari adanya kesenjangan antara potensi besar yang dimiliki Gen Z sebagai kelompok usia terbesar di Indonesia saat ini dan kenyataan bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial cenderung bersifat rendah. Gen Z diharapkan menjadi agen perubahan sosial dengan berpartisipasi secara aktif dan berkelanjutan dalam program-program kemanusiaan. Namun, dalam kenyataannya, banyak penelitian menunjukkan bahwa partisipasi mereka sering kali terbatas pada kegiatan-kegiatan jangka pendek, seremonial, atau hanya berlangsung di ruang digital (Rahma & Wempi, 2023). Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang faktor-faktor yang membuat Gen Z sulit untuk terlibat secara mendalam dalam kegiatan sosial. Di sisi lain, fenomena unik diamati dalam program Ekspedisi Kemanusiaan Papua Menanam yang dijalankan oleh NGO Cakra Abhipraya Responsif, di mana pada program ini sebagian besar relawan yang terlibat adalah relawan muda dan mereka menunjukkan tingkat partisipasi yang intensif dengan tinggal bersama masyarakat di Papua Pegunungan selama berbulan-bulan, yang juga didahului oleh persiapan yang memakan waktu bulan-bulan juga.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari situasi yang sudah dijelaskan dalam latar belakang dan rumusan masalah menimbulkan pertanyaan besar seperti:

1. Bagaimana proses *Participatory Communication* dalam membangun *engagement* relawan muda pada program Ekspedisi Kemanusiaan Papua Menanam?
2. Bagaimana dimensi *value-based*, *managerial*, *physical*, dan *supportive-connection* membentuk *engagement* relawan muda pada program Ekspedisi Kemanusiaan Papua Menanam?
3. Bagaimana tipologi partisipasi relawan Gen Z dalam program Ekspedisi Kemanusiaan Papua Menanam?

1.4 Tujuan Penelitian

Dilihat dari pertanyaan penelitian maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses komunikasi partisipatif dalam membangun *engagement* relawan muda, pada program Ekspedisi Kemanusiaan Papua Menanam.
2. Mengetahui dimensi *value-based*, *managerial*, *physical*, dan *supportive-connection* membentuk *engagement* relawan muda pada program Ekspedisi Kemanusiaan Papua Menanam.
3. Mengetahui tipologi partisipasi relawan muda dalam program Ekspedisi Kemanusiaan Papua Menanam.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang praktik strategi komunikasi NGO khususnya dalam kajian strategi komunikasi partisipasi dalam menggerakkan keterlibatan mendalam bagi generasi muda, khususnya Gen Z, dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Dengan menyoroti kasus program Ekspedisi Kemanusiaan Papua Menanam oleh Cakra Abhipraya Responsif, penelitian ini diharapkan juga dapat memberi gambaran nyata tentang bagaimana *participatory communication* dapat mendorong *engagement* relawan yang mendalam dan berkelanjutan, penelitian ini juga memperluas literatur mengenai tipologi partisipasi generasi muda dalam konteks organisasi internal dan memperkaya literatur tentang komunikasi partisipasi di sektor nirlaba (NGO).

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi NGO, organisasi sosial, dan lembaga kemanusiaan lainnya dalam mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk mendorong partisipasi Gen Z khususnya dalam menjadi relawan. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan gambaran tentang bagaimana *participatory communication* dalam organisasi guna mendorong keterlibatan relawan muda yang mendalam dan berkelanjutan, sehingga membantu organisasi merancang program pelatihan yang lebih terarah, *volunteer management*, serta strategi komunikasi internal.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Dengan pemahaman tentang *participatory communication* yang dalam guna meningkatkan keterlibatan sukarelawan, penelitian ini dapat mendorong pembentukan budaya kerja sama yang lebih kuat dan kesadaran sosial. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi menginspirasi lebih banyak Gen Z untuk terlibat secara aktif dalam tindakan nyata, tidak hanya di ruang digital tetapi juga dalam kehidupan komunitas secara langsung.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada praktik *participatory communication* dalam konteks komunikasi internal organisasi yang terjadi antara tim inti NGO Cakra Abhipraya Responsif dengan relawan muda yang terlibat dalam Program Ekspedisi Kemanusiaan Papua Menanam. Pembahasan *participatory communication* dalam penelitian ini dibatasi pada proses *dialogue*, *participation*, *democratization*, dan *empowerment* yang berlangsung dalam

proses pengelolaan, koordinasi, serta keterlibatan relawan selama program berlangsung.

Penelitian ini tidak membahas praktik *participatory communication* antara organisasi dengan masyarakat Papua sebagai penerima manfaat program maupun dampak sosial program terhadap masyarakat lokal. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana organisasi membangun *engagement* dan partisipasi relawan muda melalui praktik komunikasi yang dijalankan dalam lingkungan internal organisasi. Oleh karena itu, temuan penelitian ini perlu dipahami dalam konteks komunikasi organisasi dan pengelolaan relawan pada NGO, sehingga tidak dimaksudkan untuk menggambarkan keseluruhan praktik *participatory communication* dalam ranah pembangunan dan pemberdayaan masyarakat secara luas.

